

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

#### **2.1. Landasan teori**

##### **2.1.1. Manajemen Laba**

Scott (2006) mendefinisikan *earnings management* sebagai berikut “Given that managers can choose accounting policies from a set (for example, GAAP), it is hat ural to expected that they will choose policies so as to maximize their own utulity and/on the market valve of the firm” Dari definisi diatas, maka *earnings management* merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara alami dapat memaksimumkan utilitas mereka atau nilai pasar perusahaan.

Schipper (1989) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Fischer dan Rosenzweig (1995) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan seorang manajer dengan menyajikan laporan yang menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari unit usaha yang menjadi tanggungjawabnya, tanpa menimbulkan kenaikan (penurunan) profitabilitas ekonomi unit tersebut dalam jangka panjang. Sedangkan menurut Healy dan Wahlen (1999), manajemen laba terjadi ketika

manajer menggunakan pertimbangan (*judgment*) dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan, dengan tujuan untuk memanipulasi besaran (*magnitude*) laba kepada beberapa stakeholders tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

### **2.1.2. Income Smoothing (Perataan Laba)**

Praktek perataan laba dilakukan oleh manajemen perusahaan yang dapat menyebabkan pengungkapan laba di laporan keuangan menjadi tidak memadai, bahkan terkesan menyesatkan. Hal ini berakibat investor tidak memiliki informasi yang akurat tentang laba, sehingga investor gagal dalam menaksir risiko investasi mereka. Pemilihan metode akuntansi yang menyajikan adanya laba yang rata dari tahun ke tahun merupakan salah satu hal yang sangat disukai oleh manajemen dan para investor, karena laba yang rata mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut kuat dan stabil (Atik, 2008).

Tidak berbeda jauh dengan yang telah dijelaskan pada motivasi manajemen melakukan pengelolaan laba, motivasi manajemen dalam melakukan perataan laba seperti yang dijelaskan oleh Hepworht (1953) yang disadur oleh Jatiningrum (2000) bahwa praktek perataan laba yang dilakukan oleh manajemen merupakan suatu tindakan yang rasional dan logis karena adanya alasan perataan laba sebagai berikut:

1. Sebagai teknik untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada tahun berjalan sehingga pajak yang terhutang atas perusahaan menjadi kecil.
2. Sebagai bentuk peningkatan citra perusahaan dimata investor, karena mendukung kestabilan penghasilan dan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan investor ketika perusahaan mengalami kenaikan atas laba yang diperolehnya.
3. Sebagai jembatan penghubung antara manajemen perusahaan dengan karyawannya. Perataan laba dapat menstabilkan adanya fluktuasi laba, sehingga dengan dilakukannya perataan laba tersebut karyawan dapat terhindar dari adanya penurunan upah dan manajemen pun dapat terhindar dari adanya tuntutan kenaikan upah yang diminta oleh karyawan ketika perusahaan mengalami penurunan atas laba yang diperolehnya.

### **2.1.3. Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu. Pengertian yang sama disampaikan oleh Husnan (2001) bahwa Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profit) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Sedangkan Menurut Michelle & Megawati (2005) Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profit) yang akan menjadi dasar pembagian dividen perusahaan.

Tingkat profitabilitas perusahaan diproksi dengan *Return on Asset (ROA)*, analisis ROA merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. yang dihasilkan dari hasil bagi laba bersih perusahaan terhadap nilai buku total aset perusahaan.

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

#### **2.1.4. Risiko Keuangan**

Resiko keuangan berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dana tetap. Kewajiban ini berkaitan dengan sumber modal yang berbiaya pada modal tetap. Sebagai contoh hutang. Perusahaan yang memenuhi kebutuhan pendanaannya dari sumber hutang, ia wajib untuk membayarkan bunga pinjaman, sebagai biaya modal hutang, yang jumlahnya tertentu setiap periodenya. Dalam laporan laba rugi perusahaan, bunga pinjaman ini dicatat sebagai beban bunga.

Penelitian ini menggunakan tingkat *leverage (LEV)* sebagai proksi atas risiko keuangan perusahaan, untuk mempertimbangkan pengaruh risiko keuangan terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan. Tingkat *leverage* dihasilkan dari hasil bagi total utang jangka panjang terhadap nilai buku total aset perusahaan

$$LEV = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

### 2.1.5. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Beberapa konsep nilai yang menjelaskan nilai suatu perusahaan adalah: nilai nominal, nilai pasar, nilai intrinsik, nilai buku dan nilai likuidasi. Nilai nominal adalah nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebut-kan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan juga ditulis jelas dalam surat saham kolektif.

Dalam beberapa penelitian, nilai perusahaan dapat didefinisikan melalui *Price per Book Value Ratio (PBV)* yang dihasilkan dari rasio antara nilai pasar ekuitas perusahaan terhadap nilai buku ekuitas perusahaan.

$$PBV = \frac{\text{Nilai pasar}}{\text{Nilai buku}} \times 100\%$$

### 2.1.6. Struktur Kepemilikan

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen dapat menyetarakan kepentingan pemegang saham dengan kepentingan manajer sehingga konflik kepentingan antara principal dan agent dapat dikurangi. Peningkatan jumlah kepemilikan saham oleh perusahaan juga

dapat digunakan sebagai suatu mekanisme yang efektif. Sesuai dengan yang dikemukakan Ross et. al. (1999) dalam Sandra (2004), semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk memaksimalkan kepentingan pemegang saham yang juga termasuk dirinya. Hal ini mengindikasikan perlunya kepemilikan manajerial dalam struktur kepemilikan perusahaan.

Struktur kepemilikan manajerial dapat diukur dengan variabel dummy kepemilikan manajerial (MOWN). MOWN diukur dari ada tidaknya kepemilikan saham dari manajemen perusahaan yang meliputi manajer maupun dewan direksi. Struktur kepemilikan publik diukur dengan persentase kepemilikan publik (POWN). Variabel POWN didapatkan dari persentase jumlah saham yang dimiliki oleh publik

## 2.2. Penelitian Terdahulu Mengenai Perataan Laba

Faktor-faktor yang banyak diteliti pengaruhnya terhadap perataan laba adalah kinerja perusahaan (kinerja saham maupun kinerja keuangan), karakteristik perusahaan seperti tingkat profitabilitas atau ukuran perusahaan, serta resiko keuangan ataupun risiko pasar. Penelitian yang mempengaruhi perataan laba terdapat dalam table dibawah ini :

**Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti	Judul Penelitian
1	Dhamar Yudho Aji dan Aria Farah Mita	Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktek Perataan Laba: Studi Empiris

		Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI
		<p><b>Hasil Penelitian</b></p> <p>Hasil uji hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap praktek perataan laba. Besarnya kepemilikan publik serta keberadaan kepemilikan manajemen juga terbukti tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba yang dilakukan perusahaan. Risiko perusahaan dan nilai perusahaan terbukti berpengaruh positif terhadap praktek perataan laba.</p>
2	Sindi Retno Noviana dan Etna Nur Afri Yuyetta	<p><b>Judul Penelitian</b></p> <p>Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2006-2010)</p> <p><b>Hasil Penelitian</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Profitabilitas tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perataan laba.</li> <li>2. Risiko keuangan tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perataan laba.</li> <li>3. Nilai perusahaan tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perataan laba.</li> <li>4. Kepemilikan saham manajerial tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perataan laba.</li> <li>5. Kepemilikan saham publik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perusahaan untuk melakukan perataan laba.</li> <li>6. <i>Dividend Payout Ratio</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan untuk melakukan perataan laba.</li> </ol>
3	Rita J. D. Atarwaman	<p><b>Judul Penelitian</b></p> <p>Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan,</p>

		<p>Profitabilitas, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Praktik Perataan Laba yang Dilakukan Oleh Perusahaan Manufaktur pada Bursa Efek Indonesia (BEI)</p>
		<p><b>Hasil Penelitian</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Hal ini terjadi karena nilai total aktiva dari suatu perusahaan bukan merupakan total ukuran yang sesuai untuk menentukan besar kecilnya perusahaan, tapi dilihat dari tingkat kemakmuran dari perusahaan tersebut.</li> <li>2. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba. Hal ini mungkin disebabkan karena investor kurang memperhatikan profitabilitas perusahaan dengan baik.</li> <li>3. Adanya pengaruh negative terhadap perataan laba secara signifikan. Ini ditekankan bahwa semakin rendah tingkat kepemilikan manajerial dalam perusahaan, maka profitabilitas perusahaan untuk menjadi perataan laba akan meningkat.</li> <li>4. Model regresi dapat memprediksi besarnya pengaruh dari ukuran perusahaan, profitabilitas dan kepemilikan manajerial terhadap perataan laba</li> </ol>
4	Halima Shatila Palestin	<p><b>Judul Penelitian</b></p> <p>Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Praktik <i>Corporate Governance</i> dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada di P.T. Bursa Efek Indonesia)</p>
		<p><b>Hasil Penelitian</b></p>

		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Struktur kepemilikan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.</li> <li>2. proporsi dewan komisaris independen dan kompensasi bonus mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.</li> <li>3. Sedangkan komite audit dan ukuran KAP tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.</li> </ol>
5	Alwan Sri Kustono	<p><b>Judul Penelitian</b></p> <p>Pengaruh Ukuran, Devidend Payout, Risiko pesifik, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Studi Empiris Bursa Efek Jakarta 2002–2006</p> <p><b>Hasil Penelitian</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ukuran perusahaan mempengaruhi praktik perataan laba gagal didukung</li> <li>2. Devidend payout perusahaan mempengaruhi praktik perataan laba gagal didukung</li> <li>3. Risiko spesifik perusahaan mempengaruhi praktik perataan laba didukung pada signifikansi 0.05 (<math>t=1.910</math>, <math>p=.0472</math>). Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang tumbuh berusaha mengurangi risiko tak terduga dengan melakukan praktik perataan laba.,</li> <li>4. Pertumbuhan perusahaan mempengaruhi praktik perataan laba gagal didukung</li> </ol>

### 2.3. Model Penelitian

Untuk melakukan pengujian hipotesis faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba, maka penulis melakukan pengujian regresi melalui aplikasi model penelitian berikut ini:

$$\text{RANKIS}_{it} = \alpha_0 + \beta_1 \text{ROA}_{it-1} + \beta_2 \text{LEV}_{it-1} + \beta_3 \text{PBV}_{it-1} + \beta_4 \text{POWN}_{it-1} + \beta_5 \text{MOWN}_{it-1} + \epsilon_{it}$$

Dimana:

$\text{RANKIS}_{it}$  = Peringkat perataan laba pada perusahaan i pada tahun t diukur dengan indeks Eckel

$\text{ROA}_{it-1}$  = Rasio Return On Asset pada perusahaan i pada tahun t-1

$\text{LEV}_{it-1}$  = Rasio Financial Leverage perusahaan i pada tahun t-1

$\text{PBV}_{it-1}$  = Logaritma Rasio Price per Book Value perusahaan i pada tahun t-1

$\text{POWN}_{it-1}$  = Persentase dari jumlah kepemilikan publik perusahaan i pada tahun t-1

$\text{MOWN}_{it-1}$  = Variabel dummy yang menunjukkan adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan i pada tahun t-1. Nilai 1 untuk terdapatnya kepemilikan manajerial dan 0 untuk tidak terdapatnya kepemilikan manajerial

$\epsilon_{it}$  = error term

## **2.4. Pengembangan Hipotesis**

Sesuai dengan landasan teori yang telah dijelaskan maka hipotesis penelitian yang akan diuji adalah sebagai berikut:

### **2.4.1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Praktek Perataan Laba**

Menurut Carlson dan Bathala, dalam Aji dan Mita (2010), tingkat profitabilitas perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi tindakan pengelolaan laba. Hal ini dikarenakan tingkat profitabilitas yang semakin tinggi akan mengakibatkan tingginya harapan dari regulator dan masyarakat kepada perusahaan tersebut untuk memberikan kompensasi kepada mereka berupa pembayaran pajak kepada regulator dan program sosial kepada masyarakat. Laba yang terlalu tinggi akan meningkatkan pajak yang harus dibayar, sebaliknya penurunan laba yang terlalu rendah akan memperlihatkan bahwa kinerja manajemen tidak bagus. Oleh sebab itu, ada kemungkinan manajemen membuat laba yan dilaporkan tidak berfluktuasi dengan cara melakukan perataan laba untuk menghindari pembayaran pajak yang tinggi.

Menurut penelitian Yulia (2013) bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas maka perusahaan memilih - praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan sektor manufaktur, keuangan, dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2008-2012. Dari penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

H1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktek perataan laba yang dilakukan perusahaan

#### **2.4.2. Pengaruh Risiko Keuangan Terhadap Praktek Perataan Laba**

Risiko keuangan adalah perbandingan antara hutang dan aktiva yang menunjukkan berapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang.

Ukuran ini berkaitan dengan ketat atau tidaknya suatu persetujuan utang.

*Leverage* keuangan menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan semakin besar pula resiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba (Sartono, 2004).

Suranta dan Merdiastuti (2004) menyimpulkan bahwa Pemilihan kebijakan akuntansi (perataan laba) dilakukan untuk menghindari pelanggaran atas perjanjian utang, sehingga perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi akan cenderung melakukan perataanlaba agar terhindar dari pelanggaran kontrak atas perjanjian utang.

Dalam penelitian Cahyani (2012) menyatakan bahwa adanya pengaruh risiko keuangan terhadap perataan laba. Hal ini menyatakan bahwa semakin tinggi risiko keungan maka perusahaan semakin cenderung untuk melakukan praktek perataan laba. Dari penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

H2 : Risiko keuangan berpengaruh terhadap praktek perataan laba yang dilakukan perusahaan

#### **2.4.3. Pengaruh Nilai Perusahaan Terhadap Praktek Perataan Laba**

Tindakan perataan laba mempunyai hubungan timbal balik terhadap nilai perusahaan, karena perataan laba menghasilkan berkurangnya fluktuasi laba, sehingga dapat mencerminkan stabilitas kinerja perusahaan atau nilai perusahaan, demikian juga sebaliknya bahwa kinerja perusahaan atau nilai perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba perusahaan (Purwanto,2009). Menurut Suranta dan Merdiastuti (2004), perusahaan yang memiliki nilai pasar yang tinggi akan cenderung untuk melakukan perataan laba. Hal ini dikarenakan perusahaan akan cenderung menjaga konsistensi labanya agar nilai pasar perusahaan tetap tinggi sehingga dapat lebih menarik arus sumber daya ke dalam perusahaannya.

Menurut hasil penelitian Yulia (2013) dan juga penelitian Cahyani (2012), menyatakan bahwa nilai perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktek perataan laba. Artinya semakin nilai perusahaan maka perusahaan akan cenderung melakukan praktek perataan laba, karena dengan melakukan praktek perataan laba, variabilitas laba dan risiko saham dari perusahaan makin menurun. Dari penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

H3 : Nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap praktek perataan laba yang dilakukan perusahaan

#### **2.4.4. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Praktek Perataan Laba**

Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan, maka manajemen berupaya lebih giat untuk memenuhi kepentingan pemegang saham yang juga adalah dirinya sendiri, dengan melakukan perataan laba untuk meningkatkan kepercayaan investor untuk tetap berinvestasi pada perusahaan. Menurut Brochet dan Gildao (2004), Manajemen yang memiliki saham perusahaan memiliki informasi lebih banyak tentang perusahaan dibanding pemegang saham non-institusi lainnya. Dengan demikian, manajemen lebih memiliki kesempatan untuk melakukan perataan laba untuk meminimalisir volatilitas labanya untuk meningkatkan kinerja saham perusahaan. Smith (1976) menemukan bahwa *income smoothing* secara signifikan lebih sering dilakukan oleh perusahaan – perusahaan yang dikendalikan oleh manajer dibandingkan dengan perusahaan – perusahaan yang dikendalikan oleh pemiliknya.

Menurut penelitian Agusti dan Pramesti (2009) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh signifikan terhadap perataan laba. Semakin besar kepemilikan manajerial maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya perataan laba. Dari penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H4 : Keberadaan kepemilikan manajerial didalam struktur kepemilikan perusahaan memberikan pengaruh positif terhadap praktek perataan laba yang dilakukan perusahaan

#### **2.4.5. Pengaruh kepemilikan publik terhadap praktek perataan laba**

Midiastuty dan Machfoedz (2003), menyatakan bahwa pengelolaan laba dapat bersifat efisien, tidak selalu *oportunis*. Jika pengelolaan laba efisien maka kepemilikan publik yang tinggi akan meningkatkan pengelolaan laba (berhubungan positif). Proporsi kepemilikan publik yang besar, menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan tinggi karena itu manajemen cenderung untuk melakukan perataan laba untuk menunjukkan tingkat laba dan kinerja perusahaan yang baik (Nur'aeni, 2010). Michelson, dkk. (2000) juga menyimpulkan bahwa, semakin tinggi kepemilikan publik dalam struktur kepemilikan perusahaan, maka perusahaan cenderung melakukan perataan laba agar menghasilkan variabilitas laba yang rendah yang mengindikasikan risiko yang rendah. Risiko yang rendah ini lah yang direspon positif oleh investor. Dari penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

H5 : Jumlah kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap praktek perataan laba yang dilakukan perusahaan.